

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Zainuddin Syarif, Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang tertua di indonesia dan juga sekaligus salah satu warisan dari budaya bangsa (*Indegenous Culture*).¹ Pada jaman dahulu pondok pesantren ini sudah ada dan dirikan oleh ulama' atau kyai yang sampai pada saat ini masih turun temurun dan tegak dalam mempertahankan dan mengajarkan ilmu keagamaan.

Hadirnya lembaga pesantren di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja melainkan juga sebagai wadah dalam menyiarkan dan mengabarkan ajaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai salah satu wadah dalam dalam menyebarkan agama perlu rasanya untuk melakukan kegiatan dakwah ke masyarakat, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran pada masyarakat mengenai pentingnya beragama serta untuk mengajak melaksanakan ajaran islam secara konsekuen sebagai pemeluk ajaran agama islam.²

Pesantren adalah tempat tinggal bagi para santri yang sudah sepenuhnya dipasrahkan kepada pihak pesantren. Dalam pesantren seorang santri harus taat kepada peraturan-peraturan yang ada, sehingga segala

¹ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dari Tradisional Hingga Modern*, (Pamekasan: Duta Media, 2018): 1.

²Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Ilmi* Vol. 01 N0. 02 2013), 166.

kegiatan yang ada harus dilaksanakan secara bersama-sama, seperti halnya makan, belajar, sholat, ngaji kitab dan sebagainya.

Pondok pesantren juga merupakan salah satu lembaga pertama yang mengembangkan lingkungan hidup atau meningkatkan sumber daya manusia pada segi mentalnya karena di pesantren santri dituntut untuk belajar ilmu agama sehingga aktifitas didalamnya santri mempunyai aktivitas dari pagi hari sampai larut malam. Sehingga santri ditekankan oleh para petinggi pesantren supaya belajar dan mendalami ilmu agama agar bisa berdakwah ajaran-ajaran Islam. Hal ini merupakan bentuk rasa peduli terhadap diri sendiri, orang lain dan seluruh umat Islam.³

Dalam pesantren semua diatur dan dipimpin langsung oleh kyai. Dan untuk mengatur segala sesuatu di pesantren kyai mempercayakan kepada santri senior untuk mengurus santri-santri baru atau adik tingkatnya. Demikian biasanya dalam pesantren tradisional (salaf) disebut sebagai “lurah pondok”. Dan tujuan mengapa santri dipisahkan dengan orang tua beserta keluarganya tidak lain dan tidak bukan agar mereka bisa hidup dengan mandiri dan supaya mendekatkan atau menjalin hubungan dengan oaring alim/kyai dan juga kepada tuhan.⁴

Adapun santri secara umum bisa dikatakan sebagai orang yang menimba ilmu agama serta mendalami agama di pesantrian (pesantren) yang merupakan wadah dalam belajar bagi santri. Apabila dilihat dari kebiasaan

³ Nur Ainiyah, Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wanorejo Banyuputih Situbondo, (*Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1 NO. 2 (Oktober, 2019),143.

⁴Imam Syafe’I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, (Mei 2017), 88.

pesantren maka santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu: *Pertama*, santri mukim. Santri mukim ini merupakan santri yang berdomisi dari daerah jauh dan tinggal di lingkungan pesantren. Dan bagi santri yang lama mukim biasanya dibagi menjadi kelompok tersendiri dan dipercaya untuk memikul tanggung jawab untuk mengatur kepentingan pesantren dalam kehidupan sehari-hari, seperti diberikannya tugas mengajar kitab kepada santri muda dalam tingkatan rendah dan menengah. *Kedua*, santri kalong. Ini merupakan murid yang berdomisili didekat pesantren dan tidak tinggal di pesantren melainkan hanya belajar pada waktu jam sekolah/mengaji saja. artinya santri kalong ini pulang pergi (nglaju) dari rumahnya masing-masing.⁵

Dilingkungan pesantren tentunya banyak aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan santri. Namun di dalamnya, santri tidak hanya difokuskan pada ajaran keislaman dan spiritual saja, tetapi ada juga pelajaran-pelajaran yang memang fokus pada pengembangan diri, pengembangan potensi dan pengembangan bakat yang terpendam dalam diri santri, sehingga banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dikemas untuk melatih santri dalam mengontrol psikisnya.

Secara bebas psikologi merupakan ilmu yang didalamnya diajarkan tentang kejiwaan dan mental. Namun psikologi ini tidak langsung mempelajari jiwa atau mental karena sifatnya yang sangat ringkas, tapi psikologi ini menggambarkan jiwa dan mental tersebut dalam bentuk tingkah laku sekaligus proses dalam aktivitasnya. Sehingga dari hal tersebut psikologi

⁵Mansur Hidayat, Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 6, (Januari 2016), 386.

diartikan sebagai keilmuan yang didalamnya mempelajari tentang tingkah laku seseorang dan proses mental dengan kata lain pengertian psikologi secara bahasa adalah ilmu jiwa.⁶

Ilmu Psikologis ini mempunyai manfaat yang sangat besar terhadap keseharian seseorang, meskipun semua ilmu mampu melahirkan sebuah manfaat. Tetapi tidak semua cabang keilmuan bisa sama seperti ilmu psikologi yang didalam menyentuh semua aspek dalam kehidupan manusia. karena prakteknya dalam ilmu psikologi ini digunakan secara meluas dalam kejiwaan manusia, seperti halnya pendidikan, mental, sosial dan kesehatan.

Dalam ilmu psikologi masih dibagi menjadi dua bagian. Pertama psikologi teoritis dan kedua psikologi terapan. Selain itu juga bisa di bedakan menjadi 2 cabang yaitu psikologi khusus dan psikologi umum. Adapun psikologi umum ini merupakan psikologi teoritis yang mana mempelajari tentang aktivitas atau proses mental manusia secara umum dengan cara mencari referensi atau teori pembahasan tentang psikologi. Adapun psikologi khusus adalah psikologi teoritis yang penerapannya dilakukan dengan menyelidiki dari sisi khusus pada proses aktivitas manusia dari segi mentalnya.⁷

Maka dapat diartikan bahwa psikologi ini sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Dimana dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita tidak akan lepas dari aktivitas dimana jiwa seseorang akan di uji sesuai keadaan yang ada. Maka untuk bisa merespon sebuah masalah yang ada, tentu

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011):2.

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011):4.

seseorang harus memperhatikan kesehatan mental dirinya, agar kejiwaannya dapat terkontrol dan mental juga dapat dikondisikan. Maka dari itu agar manusia dapat mengkondisikan kejiwaannya salah satunya adalah dengan memerhatikan kesehatan mentalnya.

Sehat mental sendiri merupakan suatu pembahasan dalam kajian kejiwaan yang mana hal ini sudah dikenal dan diketahui sejak abad ke-19, seperti halnya di Jerman pada tahun 1875 M. Sehat pada mental yang merupakan pembahasan dalam keilmuan jiwa meskipun dikemas dengan sederhana. Pada masa abad ke-20 ilmu kejiwaan ini sudah tersebar dan berkembang selaras dengan berkembangnya ilmu teknologi modern. Ilmu psikologi ini juga merupakan ilmu yang praktis serta diterapkan dalam keseharian manusia, baik berbentuk arahan serta konseling yang dipraktikkan dalam kehidupan perindividu. Contohnya seperti dalam keluarga, lembaga pendidikan, sekolah hingga pada lingkungan masyarakat. Hal ini terbukti dari berkembangnya klinik kejiwaan serta lahirnya lembaga pendidikan sehat mental. Ini menunjukkan bahwa ilmu kesehatan mental sudah berkembang dan mengalami kemajuan

Mulanya, sehat mental hanya diperuntukkan kepada mereka atau individu yang mengalami gejala gangguan kejiwaan dalam artian tidak dikhususkan pada setiap orang pada umumnya. Tetapi pandangan demikian bergeser sehingga kesehatan mental ini menjadi tidak terbatas pada mereka yang mempunyai gejala gangguan mental melainkan diperbolehkan kepada

siapa saja yang mampu mengeksplor dirinya serta bagaimana ia berinteraksi terhadap lingkungan disekitarnya.⁸

Mengutip Skripsinya Mutiara Dewi Lutfi Kesehatan mental merupakan sebuah kondisi dimana individu terbebas dari segala bentuk gejala-gejala gangguan mental. Individu yang sehat secara mental dapat berfungsi secara normal dalam menjalankan hidupnya, khususnya saat menyesuaikan diri untuk menghadapi masalah-masalah yang akan ditemui sepanjang hidup dengan menggunakan kemampuan pengolahan stress. Masalah gangguan mental di Indonesia masih sangat tinggi prevalensinya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Riskesdas) menyatakan tingkat kecenderungan kasus gangguan kesehatan mental (emosional) yang ditunjukkan melalui gejala seperti Depresi dan panik/kecemasan adalah sebanyak 6% pada kalangan 15 tahun keatas (sekitar 14 juta orang). menurut sebuah penelitian yang dilakukan tahun 2015, angka pelajar yang mengalami rasa cemas dan juga kesepian sebesar 41,3% - 45,9%. Besaran masalah ini hampir sama dengan hasil penelitian pada pelajar kulit hitam di Washington yang menunjukkan sebesar 45% pelajar terdeteksi gejala gangguan emosional berupa kecemasan, keinginan bunuh diri, dan lain sebagainya.⁹

Dalam mengembangkan mental tentu perlu adanya cara untuk menunjang keberhasilan dalam proses perkembangannya. Secara umum dalam mengembangkan mental ada banyak cara, namun peneliti tertarik dengan menggunakan metode muhadhoroh sebagai penunjang dalam proses pengembangan mental santri.

Kegiatan muhadhoroh merupakan salah satu kegiatan disiplin pondok yang mana wajib diikuti dan dihadiri oleh semua santri. Selain itu muhadharah juga termasuk salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang mewajibkan santri untuk berpartisipasi. Dalam artian, bagi santri yang tidak ikut atau tidak menghadiri kegiatan tersebut maka akan diberikan sanksi atau hukuman terhadap apa yang dilanggarnya. Dalam organisasi tentunya sudah

⁸ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan mental*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019):1.

⁹ Mutiara Dewi Lutfi, "*Konsep Kesehatan Remaja Dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Zakiah Daratjad*". (Skripsi, Institute Agama Islam Negeri Ambon, 2020): 1.

memiliki faktor pendukung agar organisasinya tetap berjalan dan aktif, hal ini juga berlaku pada kegiatan muhadharah, banyak unsur yang penting yang didalamnya mendukung terhadap kegiatan muhadharah. Unsur ini yang kemudian menjadi faktor pendukung terhadap berjalannya muhadharah selama ini.¹⁰

Maka karena muhadhoroh ini adalah bentuk dari kegiatan ekstrakuler wajib, maka semua santri yang ada dibawah naungan lembaga harus mengikuti segala kegiatan yang ada, termasuk kegiatan muhadhoroh. Karena setiap kegiatan yang dibuat oleh pihak pesantren tentunya akan melahirkan nilai positif tersendiri bagi diri santri.

Muhadhoroh juga merupakan wadah usaha mencapai sebuah tujuan. Dalam artian tujuan yang dimaksud dapat menjadi arahan dan pegangan terhadap tujuan kegiatan dakwah. Hadi Rumpoko mengatakan bahwa muhadharah merupakan sebuah pidato, yakni didalamnya berisi tentang menyampaikan pemikiran yang dirancang dalam bentuk kata dan disampaikan kepada banyak orang atau wacana yang sudah disiapkan untuk disampaikan kepada khalayak umum dengan tujuan supaya para pendengar mendapatkan pengetahuan, pemahaman lalu menerima dan melaksanakan apa yang telah disampaikan dengan berupa tindakan.¹¹

Setiap santri yang sudah kebagian tugas akan menyampaikan materi sesuai porsinya. Artinya, santri akan berperan didepan santri lain yaitu

¹⁰ Ghazi Alkhairy1, Yusuf Zaenal Abidin1, Dewi Sadiyah, Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri, (*Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 2 No. 3, 2017): 221.

¹¹ Aslih Maulana, Implementasi Kegiatan Muhadoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik, *Jurnal TAMADDUN-FAI UMG*. Vol. XIX. No. (1 Januari, 2018): 39.

sebagai pembicara, dan para santri yang lain akan mendengarkan secara seksama penyampaian santri yang bertugas pada kegiatan itu.

Di Indonesia yang mayoritas adalah agama Islam tentunya banyak didirikan lembaga-lembaga pesantren sebagai wadah dalam mengembangkan pengetahuan ilmu keagamaannya. Contoh kecilnya seperti pondok pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan yang pada saat ini juga menerapkan muhadhoroh sebagai pengembangan mental santrinya. Meskipun santrinya tidak terlalu banyak, namun di dalamnya kegiatan muhadhoroh ini dilaksanakan rutin setiap minggu satu kali yaitu pada malam Selasa secara bergantian. Banyak sekali pengaruh dari kegiatan muhadhoroh ini yang didapat oleh santri, seperti bagaimana public speaking yang baik, bagaimana cara berbicara yang terstruktur dan khususnya perkembangan mental yang semakin meningkat.

Pondok pesantren Hidayatun Najah dalam mengadakan kegiatan muhadhoroh ini diisi dengan beberapa rangkaian acara. Dimana dalam acaranya dikemas menjadi beberapa bagian, yaitu MC, pembukaan, nafi kalam ilahi, sholawat, yasin sekaligus tahlil bersama, pidato, penutup dan evaluasi kegiatan. Dari kegiatan dan rangkaian acara yang sederhana ini banyak sekali pengaruh bagi para santri dalam mengembangkan dirinya, perubahan-perubahan santri juga mulai terlihat, seperti perkembangan public speaking, perkembangan bahasa yang mulai terstruktur, pengembangan dirinya ketika ada di depan umum dan perkembangan-perkembangan lainnya.

Ketertarikan peneliti terhadap judul ini karena melihat dari latar belakang santri yang berbeda-beda, maka yang namanya tipikal, kultur bahkan budayanya pasti juga akan berbeda pula, apalagi tidak ada jaminan bahwa kesehatan mental antara santri baru dan santri lama akan mengalami kesamaan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan mental santri ini dengan menggunakan kegiatan muhadhoroh sebagai wadah pengembangannya. Adapun dari penelitian ini tentunya sangat menarik dan layak untuk dijadikan judul penelitian.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pengembangan Mental Santri Melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Pengembangan Mental Santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan?
3. Bagaimana Bentuk Keberhasilan pengembangan Mental Santri Melalui Kegiatan Muhadhoroh?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pengembangan Mental Santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

2. Untuk Mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Proses Pengembangan Mental Santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.
3. Untuk mengetahui Bentuk Keberhasilan pengembangan Mental Santri Melalui Kegiatan Muhadhoroh.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada beberapa pihak.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah taraf keilmuan bagi setiap pembacanya serta mengenai kegiatan muhadhoroh dalam mengembangkan mental santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi mahasiswa: Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan khusus di bidang pengembangan mental.
- b. Manfaat bagi IAIN Madura: Sebagai acuan referensi baru dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.
- c. Manfaat bagi pesantren: sebagai bahan evaluasi serta dapat mempraktekkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan.

F. Definisi istilah

Definisi istilah merupakan bagian dari sub judul yang berfungsi untuk menegaskan atau menepiskan makna kalimat-kalimat yang ada pada judul Proposal Skripsi ini. Tentu ada beberapa istilah yang dirasa perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat memiliki persepsi dan pemahaman yang sepemahaman dengan peneliti.

Berikut adalah beberapa istilah yang akan diuraikan:

1. Pengembangan

Pengembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Pengembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.¹²

Jadi pengembangan adalah proses pertumbuhan atau perubahan individu kearah yang lebih baik serta dapat mengelola dirinya untuk menuju ke sebuah pematangan/sempurna.

¹² Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012): 1-2.

2. Mental Santri

Secara etimologis kata mental berasal dari kata latin, yaitu mens atau mentis yang berarti jiwa, nyawa, sukma, ruh dan semangat.¹³ Sedangkan santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Adapula yang mengatakan bahwasantri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.¹⁴

Jadi mental santri adalah sebuah aktivitas dimana seorang santri dapat mengatur perilaku hidup/mentalnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Muhadhoroh

Muhadhoroh berasal dari bahasa arab *Hadhoroh-Yuhaadhiru-Muhadhorotan*. Muhadhoroh adalah isim masdar qiasi yang artinya " saling hadir/menghadiri " atau yang berarti kuliah atau pidato. Sedangkan Muhadhoroh menurut istilah adalah kegiatan atau aktifitas manusia dalam membicarakan suatu masalah dengan cara berpidato atau berdiskusi yang di hadiri oleh orang banyak (audien).¹⁵

¹³ Fatimah, *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Piri Jati Agung*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019): 79.

¹⁴ Anita Dwi Rahamawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern*. Naskah Publikasi, (Surakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 4.

¹⁵ Muhammad Zainal Tobe, *Peran Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Ma'Muroh Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan*. (Skripsi, Institute Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2017): 7.

Jadi muhadhoroh adalah kegiatan ceramah, yang mana setiap santri akan menyampaikan materi yang telah disediakan kepada santri lain atau didepan umum.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dirasa berkaitan dengan penelitian penulis kali ini, adapun penelitiannya yaitu:

1. Skripsi Amatul Muinah dengan judul “Peran Kegiatan *Muhadhoroh* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang“ menjelaskan bahwa rasa percaya diri sebagai kepribadian kekuatan mental dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki di dalam diri induvidu dalam mencapai sesuatu. Kepercayaan diri berbicara di depan publik adalah suatu sikap yakin atas kemampuan diri untuk berbicara di depan orang banyak.¹⁶

Persamaan Skripsi Amatul Muinah dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu terdapat pada pengembangan mental Santri. adapun berbedaannya yaitu, penelitian yang diteliti yaitu digunakan untuk Pondok Pesantren Modern sedangkan penelitian ini digunakan untuk Pondok Pesantren Salaf.

2. Skripsi Rahma Masita dengan judul “Strategi Pimpinan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berdakwah Santri melalui Kegiatan

¹⁶ Amatul Muinah, Peran Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Ssusukan Kabupaten Semarang, Skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Sslatiga, 2018.

Muhadhoroh Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sungai Pinang” menjelaskan tentang meningkatkan strategi pimpinan dalam mengelola santri agar mempunyai jiwa pendakwah melalui kegiatan muhadhoroh. Menurutny santri saat ini banyak yang tidak minat dalam kegiatan-kegiatan dakwah sehingga tidak memiliki kemampuan dibidang dakwah.maka muhadhoroh ini dirancang sabagai wadah dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri.

Persamaan penelitian dari skripsi Rahma Masita dengan penelitian yang peneliti tulis ialah terdapat pada wadah yang digunakansaat melakukan pengembangan, yaitu sama-sama menggunakan kegiatan muhadhoroh sebagai wadah pengembangannya.

Sedangkan perbedaanya, dalam penelitiannya lebih kepada meningkatkan kemampuan santri agar mempunyai jiwa dakwah, sedangkan penelitian ini lebih kepada pengembangan mental santri.

3. Skripsi Muhammad Zainal Tobe dengan judul “Peran Kegiatan Muhadhoroh dalam meningkatkan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Ma'Muroh Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan” membahas tentang peran kegiatan Muhadhoroh terhadap peningkatan public speaking santri Pondok Pesantren A1- Ma'muroh. Penerapan ini dilakukan upaya dalam menyiapkan kader, da'i membentuk santri dari yang belum berani berpidato/ceramah, menjadi berani, tidak mampu menjadi mampu atau bahkan menjadi lebih baik dalam menyampaikan isi ceramahnya kepada para mad'u.

Persamaannya Yaitu sama-sama menggunakan kegiatan muhadhoroh. Namun perbedaannya ialah penelitian Muhammad Zainal Tobe mempraktikkan kegiatan muhadhoroh sebagai pengembangan public speaking santri, sedangkan penelitian ini lebih kepada pengembangan mental santri. Dimana santri diwajibkan mengikuti kegiatan muhadhoroh agar dirinya mempunyai keberanian dan mental yang bagus.